

TASAWUF SEBAGAI POROS INTEGRASI KEILMUAN

Wahyu Hidayat
STIT Daarul Fatah Tangerang
wahyusadrainstitute@gmail.com

ABSTRACT

The discourse on the integration of knowledge within Islam addresses an urgent need for the Muslim community (ummah) as it confronts the challenges of modernity. Historically, classical Islamic disciplines—such as kalam (theology), fiqh (jurisprudence), falsafah (philosophy), and tasawwuf (Sufism)—have been perceived as stagnant, whereas Western sciences have advanced rapidly. This has given rise to a dichotomy between religious and secular knowledge, resulting in a crisis of relevance for Islamic education. A solution lies in an integralistic model of knowledge that harmonizes Islamic values with the relevance of modern science, thereby enabling the community to address contemporary issues. Within Islamic scholarship, tasawwuf serves as the axis for this integration through a metaphysical trilogy: the Divine (ilāhiyyah), the cosmos (kawniyyah), and humanity (insāniyyah). These are the three aspects that form the ontological, epistemological, and axiological foundations of the Islamic intellectual framework. Consequently, īmān (faith), Islām (submission), and ihsān (spiritual excellence) are understood not merely in theological terms, but as the bedrock for the comprehensive development of knowledge. This paper explores the repositioning of tasawwuf as an integral component—and even the axis—of Islamic scholarship; it aims to resolve the dichotomy between religious and secular knowledge while meeting the community's need for a holistic, relevant, and God-oriented intellectual framework.

Keywords: *Integration of Knowledge; Monotheistic Epistemology; Iman; Islam; Ihsan.*

ABSTRAK

Wacana tentang Integrasi keilmuan dalam Islam merupakan kebutuhan mendesak umat Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Selama ini, ilmu-ilmu keislaman klasik seperti kalam, fikih, falsafah, dan tasawuf dianggap stagnan, sementara ilmu Barat berkembang pesat. Hal ini melahirkan dikotomi ilmu agama dan umum yang berimplikasi pada krisis relevansi pendidikan Islam. Sebagai solusi, diperlukan model ilmu integralistik yang memadukan nilai-nilai Islam dengan relevansi ilmu modern, sehingga mampu menjawab persoalan kontemporer umat. Dalam ilmu-ilmu keislaman, tasawuf diposisikan sebagai poros integrasi keilmuan melalui trilogi metafisika: ketuhanan (*ilahiyah*), alam (*kauniyyah*), dan kemanusiaan (*insaniyyah*). Ketiga aspek ini menjadi dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam struktur keilmuan Islam. Dengan demikian, iman, Islam, dan ihsan tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga sebagai fondasi pengembangan ilmu yang komprehensif. Tulisan ini mencoba mengangkat tema reposisi tasawuf sebagai bagian integral bahkan poros dari keilmuan Islam yang diharapkan mampu mengatasi krisis

relevansi ilmu agama dan umum, sekaligus menjawab kebutuhan umat terhadap bangunan ilmu yang utuh, relevan, dan berorientasi pada ketuhanan.

Kata Kunci: Integrasi Ilmu; Epistemologi Tauhid; Iman; Islam; Ihsan.

PENDAHULUAN

Merumuskan dan mengembangkan kembali ilmu-ilmu keislaman yang relevan dengan kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman yang terus berkembang sangat pesat adalah salah satu pertanyaan yang cukup menarik dalam diskusi pemikiran muslim modern. Perumusan ini sangat penting karena "ilmu-ilmu keislaman" yang telah diwariskan dari ilmuwan muslim terdahulu, seperti ilmu kalam, fikih, falsafah, dan tasawuf, seringkali kurang atau tidak relevan dalam membantu umat Islam memahami dan mendapatkan pengetahuan untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Fazlur Rahman melihat bahwa hanya sedikit ilmu keislaman yang berkembang menjadi disiplin ilmu saat ini. Perumusan ini dipandang penting, mengingat "ilmu-ilmu keislaman" yang selama ini diwarisi dari ilmuwan muslim terdahulu seperti ilmu kalam, fikih, falsafah, dan tasawuf sering kali kurang atau tidak memiliki relevansi khusus dalam membantu umat Islam untuk memahami dan sekaligus bekal dalam menghadapi realitas kehidupan mereka sehari-hari.¹

Ilmu-ilmu keislaman pada masa dahulu barangkali kontekstual dan memiliki relevansi dengan kebutuhan umat, namun perubahan dan tantangan zaman yang berbeda menjadikan ilmu-ilmu tersebut kehilangan peran sentral, bahwa ilmu-ilmu keislaman yang berkembang saat ini sebagai disiplin ilmu, sangat sedikit menghasilkan pikiran-pikiran ataupun gagasan baru. Isinya lebih banyak berupa pengulangan-pengulangan atau komentar terhadap suatu karya.²

Kurang atau tidak adanya relevansi khusus antara ilmu-ilmu keislaman dengan realitas yang berkembang masa kini telah menjadikan umat Islam kehilangan peran

¹Kemunduran umat Islam sering dikaitkan dengan inferioritas umat Islam di bidang ilmu. Al-Attas misalnya berpandangan bahwa kemunduran Islam yang terjadi secara beruntun sejak beberapa abad belakangan ini, disebabkan oleh kerancuan ilmu (*corruption of knowledge*) dan lemahnya penguasaan umat terhadap ilmu. Karena faktor-faktor inilah jelas al-Attas, yang menjadikan umat Islam menghadapi berbagai masalah di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 22.

²Lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 37-38.

sentral dalam merespons tantangan modernitas. Hal inilah yang oleh Shabbir Akhtar disebut sebagai bukti utama dari kelumpuhan intelektual umat Islam. Katanya:

Kita tidak mungkin menemukan bukti yang lebih baik tentang kelumpuhan intelektual para pengikut Muhammad sekarang ini selain kegagalan mereka dalam memberikan respons yang memadai terhadap tantangan-tantangan modernitas sekuler. Umat muslim modern, sebagai sekelompok masyarakat, secara memalukan tidak merenungkan tantangan-tantangan modernitas sekuler tersebut, seakan-akan berpikir bahwa Allah telah memikirkan segala-galanya untuk hamba-hamba-Nya. Meskipun Islam tidak kekurangan para apologis (pembela agama) atau teoritikus agama, secara bersama-sama mereka telah gagal memberikan respons yang bernas dan mendasar terhadap modernitas.³

Berbeda dengan realitas ilmu di dunia Islam yang seolah berjalan di tempat (*mandeg/stagnan*), ilmu-ilmu modern yang berkembang di Barat tumbuh subur seiring dengan perubahan tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Ilmu-ilmu modern seperti sains kealaman, sosiologi, antropologi, psikologi, hermeneutika, dan bidang-bidang ilmu lainnya berkembang dengan pesat di Barat dan terus berproses sebagai bentuk respons ilmuwan Barat terhadap realitas dan kebutuhan terkini masyarakat di sana.

Menyikapi realitas ketertinggalan umat Islam di bidang ilmu ini, sementara pemikir muslim kemudian menjadikan ilmu-ilmu yang berkembang di Barat tersebut sebagai referensi bagi dunia Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Mereka berpandangan bahwa ilmu itu merupakan alat atau instrumen yang netral dan dapat dipergunakan secara bebas oleh siapa saja. Bagi mereka, persoalan umat Islam di bidang ilmu dapat diatasi dengan transfer ilmu Barat ke dunia Islam.

Sayyid Jamaluddin al-Afgani (1838-1897) sebagai salah satu pelopor modernisasi Islam, meski dikenal sangat anti imperialisme, tetapi sangat mengagumi pencapaian ilmu Barat. Ia tidak melihat kontradiksi antara Islam dan ilmu. Menurutnya, Barat mampu menjajah kawasan Islam karena mereka memiliki ilmu dan teknologi; sebab itu kaum muslim harus juga menguasainya agar dapat melawan imperialisme Barat.⁴

Penerus utama gagasan al-Afgani yang terkenal adalah Muhammad Abduh (1849-1905) dan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935).⁵ Mereka berdua sempat mengunjungi

³Lihat Shabbir Akhtar, *Islam Agama Semua Zaman (Faith for All Seasons: Islam and Western Modernity)*, terj. Rusdi Djana (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hlm. 7.

⁴ Lihat Zainal Abidin Bagir, "Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan", dalam Taufik Abdullah *et al.* (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), hlm. 138.

⁵ Persoalan dikotomi ilmu ini telah diinsafi pula oleh Abduh. Hal inilah yang mendorongnya untuk memasukan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum Universitas Al-Azhar Kairo dalam rangka mencetak ulama intelek sekaligus intelek ulama; sekaligus mempelopori metode pengajaran yang tidak melulu berorientasi pada hafalan. Lebih jauh tentang kontribusi Abduh dalam pendidikan Islam di awal abad modern, lihat, Muhammad Yasser and Muhtarom Muhtarom, "Kritik Metode Hafalan Dalam Agenda

beberapa negara Eropa dan sangat terkesan dengan pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan selama berada di sana. Bagi Abduh dan Ridha, ilmu modern adalah baik, yang menjadi masalah terdapat pada tujuan penggunaan. Ridha sendiri berkeyakinan bahwa kemajuan peradaban Barat selain karena keberhasilan mereka di bidang pendidikan, juga karena nilai-nilai moral dan kebiasaan etik masyarakat Barat, kemerdekaan untuk berpikir, kebebasan untuk berbuat dan bertindak, dedikasi, dan kepercayaan diri yang mereka miliki.⁶

Pandangan tentang netralitas ilmu yang sangat mengapresiasi pencapaian ilmu dari Barat ini, mendapatkan penilaian dan kritikan tajam dari kelompok pemikir muslim yang lain. Mereka berpendapat bahwa peradaban dan ilmu modern sangat sarat dengan nilai, kultur, dan kepentingan Barat, yang bahkan dipandang memiliki kontribusi besar terhadap terjadinya berbagai problem kemanusiaan modern, dan tidak cukup mampu memenuhi kebutuhan materiil, kultural, dan spiritual umat manusia, lebih-lebih bagi umat Islam, sehingga harus dievaluasi. Pandangan kritis terhadap keilmuan Barat ini kemudian mewadiah menjadi gerakan yang disebut dengan Islamisasi ilmu. Kelompok ini memiliki kecurigaan yang kuat terhadap ilmu modern Barat. Mereka meyakini bahwa perbedaan antara keilmuan Islam dengan Barat sangat kompleks dan mendasar, karena menyangkut perbedaan pandangan dunia (*worldview*) dan epistemologis.⁷

Demikianlah tulisan ini berpretensi melakukan reposisi terhadap tasawuf Islam sebagai bagian dari khazanah intelektual Islam yang kontribusinya sangat dinantikan dalam upaya pembangunan ilmu yang integralistik. Sebagai bagian awal dikupas ikhtiar reposisi dimaksud untuk kemudian selanjutnya diketengahkan prospek filsafat Islam sebagai basis pengembangan ilmu yang lebih integralistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menjadikan gagasan, pemikiran atau konsep teoritis tertentu perihal reposisi tasawuf sebagai alternatif poros integrasi keilmuan islam. Untuk keperluan ini

Pembaruan Pendidikan Islam Muhammad Abduh,” Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 14, no. 2 (2023): 1–32.

⁶ Emad Eldin Shahin, *Through Muslim Eyes: M. Rashid Rida and the West* (Virginia USA: IIIT, 1994), hlm. 44.

⁷ Di antara pelopor proyek Islamisasi Ilmu ini di Indonesia adalah Mulyadhi Kartanegara. Baginya, di dalam epistemologi Islam tidak terdapat pertentangan di antara agama, sains dan filsafat, melainkan ketiganya bersifat komplementaris dalam suatu hirarki keilmuan. Lebih jauh lihat penelitian dari, Muhammad Yasser and Muhtarom Muhtarom, “Landasan Filsafat Pendidikan Islam,” Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 15, no. 1 (2024): 1-32.

maka digunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif deskriptif-analitis digunakan dalam rangka mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana bangunan keilmuan Islam dapat dibangun melalui suatu skema integratif yang meliputi aspek iman, Islam, dan ihsan, serta hubungannya dengan epistemologi, ontologi, dan aksiologi studi keislaman.

Dalam suatu penelitian kepustakaan, data diperoleh melalui studi dokumentasi, berupa, seleksi berbagai sumber literatur—baik berupa artikel, buku atau lainnya—yang memiliki kaitan dengan tema dikotomi ilmu dan integrasi keilmuan Islam. Selanjutnya dilakukan inventarisasi terhadap berbagai konsep teoritis dan kategorisasi konsep trilogi metafisika *ilahiyyah*, *kauniyyah* dan *insaniyyah* serta pemaknaan terhadap ayat-ayat berkenaan dengan konsep-konsep tersebut. Setelah dilakukan reduksi data, maka selanjutnya penulis melakukan analisis konten (*content analysis*) berupa kritik terhadap model pemikiran yang berkembang (seperti, model adopsi Ilmu Barat *vis a vis* Islam tradisional) dalam rangka merumuskan sintesis paradigma keilmuan yang bercorak tauhid. Akhirnya Penelitian ini sampai pada kesimpulan argumentasi teoritis mengenai pentingnya reposisi tasawuf sebagai basis nilai dan pendorong integrasi keilmuan Islam yang kontemporer dan holistik.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Problem Dikotomi Ilmu

Di awal penulis telah mengetengahkan dua model keilmuan yang berkembang di dunia muslim abad modern. *Pertama*, mereka yang bertahan dengan model ilmu-ilmu keislaman klasik, yang meski sarat dengan nilai-nilai keislaman, namun sangat terbatas serta kurang memiliki relevansi khusus dengan kebutuhan umat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Model keilmuan ini mendapatkan kritikan keras dari banyak pemikir muslim kontemporer. *Kedua*, mereka yang mengadopsi ilmu-ilmu Barat, yang dipandang relevan dengan realitas zaman sekarang, namun ternyata berpijak pada nilai-nilai yang berbeda dengan Islam. Kelompok ini juga mendapatkan tantangan tajam dari sebagian pemikir muslim kontemporer lainnya.

⁸ Lebih jauh metode kepustakaan ini lihat, Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

Fakta dua model keilmuan ini kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai dikotomi ilmu, yakni kelompok ilmu-ilmu agama dan kelompok ilmu-ilmu umum. Menurut Mastuhu, di Indonesia dikotomi ini telah membentuk dua sistem pendidikan. Sistem "pendidikan agama" dan "pendidikan umum." Untuk yang pertama disebut pendidikan tradisional dan yang kedua pendidikan modern. Selain itu, ada lagi fakultas agama dan fakultas umum; sekolah agama dan sekolah umum. Bahkan jelas Mastuhu, dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa "pendidikan agama" berjalan tanpa dukungan iptek, dan sebaliknya, "pendidikan umum" hadir tanpa sentuhan agama.⁹

Terkait persoalan dikotomi ilmu ini, M. Amin Abdullah menyatakan bahwa dikotomi ilmu berupa ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Umum dan ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Agama secara terpisah, yang sekarang ini berjalan, sedang terjangkit krisis relevansi (tidak dapat memecahkan masalah), mengalami kemandegan dan kebuntuan (tertutup untuk pencarian alternatif-alternatif yang lebih mensejahterakan manusia) dan penuh bias-bias kepentingan (agama, ras, etnik, filosofis, ekonomis, politik, gender, peradaban).¹⁰

Berangkat dari kenyataan ini, maka lahirlah gagasan untuk pembangunan ilmu yang integralistik, sebagai jalan tengah untuk mengambil aspek positif dari kedua model keilmuan di atas. Aspek positif dari ilmu-ilmu keislaman adalah nilai-nilai Islam yang melekat padanya; sedangkan aspek positif pada ilmu-ilmu Barat adalah relevansinya terhadap tantangan zaman. Ilmu integralistik yang dimaksud di sini adalah model keilmuan yang disamping memiliki nilai dan ruh keislaman juga sekaligus relevan dengan kebutuhan umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks.

Pembangunan ilmu integralistik sendiri menjadi isu penting bagi dunia Islam, tidak saja semata sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi problema dikotomi ilmu, yang merupakan akar persoalan dari ketertinggalan umat serta kegagapan mereka dalam menghadapi tantangan modernitas, tetapi juga menjadi pilihan dalam mengatasi berbagai

⁹Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 3.

¹⁰M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 97-98; lihat juga idem, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologik Keilmuan Umum dan Agama (dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)", dalam, Jarot Wahyudi dkk. (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum (Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum)* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), hlm. 6-7.

persoalan kemanusiaan kontemporer, yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas dengan menggunakan ilmu Barat. Bidang keilmuan yang kiranya menjadi tumpuan harapan untuk pengembangan ilmu integralistik adalah Filsafat Islam. Hal ini mengingat bahwa tasawuf sebagaimana sejarah asalnya adalah induk ilmu, yang darinya berkembang disiplin ilmu-ilmu lainnya. Dalam konteks pengembangan ilmu integralistik sangatlah penting untuk mereposisi tasawuf Islam agar dapat berperan lebih banyak.

B. Tiga Pilar Pengetahuan Islam

Sebagaimana umum dipahami oleh setiap muslim, bahwa secara normatif, Islam memiliki tiga ajaran fundamental, yakni: Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga ajaran ini merupakan pokok atau esensi yang menjadi asas dari agama Islam. Aktivitas keseharian seorang muslim tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk ‘mengamalkan’ ketiga hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, Iman dimaknai sebagai kepercayaan atau keyakinan. Dalam doktrin umum teologi Islam, iman dimaknai sebagai keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, para rasul, hari akhir, dan qadha serta qadar Tuhan yang berlaku atas manusia. *Kedua*, Islam dimaknai sebagai kepasrahan, berserah diri, tunduk, selamat, sejahtera, dan seterusnya. Rukun Islam dimanifestasi dalam bentuk syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Kelima rukun ini merupakan bentuk manifestasi konkret perwujudan dari sikap tunduk kepada Tuhan yang merupakan makna dasar dari Islam. *Ketiga*, Ihsan dimakni sebagai kebaikan. Ihsan dalam pemahaman umum dijelaskan sebagai bentuk perasaan akan kehadiran Tuhan. Engkau menyembah Tuhan seolah-olah engkau melihatnya, meski engkau tidak mampu melihatnya, yakinlah bahwa Tuhan itu melihat engkau.

Ketiga pilar Islam di atas, yakni Iman, Islam, dan Ihsan selain dipahami secara teologis, dapat dikembangkan lebih jauh lagi, khususnya terkait dengan upaya pengembangan keilmuan. Pengembangan ini tentu saja harus didasarkan pada sebuah pemahaman bahwa Islam itu tidak semata-mata agama yang menyangkut hubungan seorang hamba dengan Tuhannya semata, tetapi lebih luas dari itu, bahwa Islam adalah sebuah juga peradaban (*al Islâm huwa ad-dîn wa al hadharah*). Sebagai sebuah peradaban, konstruksi Islam membutuhkan dasar atau fondasi yang harus lebih kokoh lagi. Terlebih apabila hal tersebut dikaitkan dalam upaya menjadikan Islam sebagai cara pandang terhadap realitas yang akan melahirkan Islam yang rahmat bagi seluruh alam.

Pertama, Iman secara kebahasaan bermakna keyakinan. Untuk mendapatkan keyakinan yang mantap jelas membutuhkan ilmu yang memadai sebagai argumentasi (*burhân*) terhadap hakikat dari apa yang diyakin tersebut. Dari perspektif filsafat, pembicaraan tentang persoalan hakikat sesuatu, menjadi ranah ontologi. Filsafat Islam klasik banyak berbicara tentang metafisika atau ontologi (*al-wujûd*). Bahkan, filsafat Islam sendiri didefinisikan oleh para penggiatnya pada masa dahulu seperti al Kindi sebagai ilmu tentang hakikat segala sesuatu (*ilmu al asyyâ bi haqâiqiha*).¹¹ Secara lebih spesifik, sesuatu yang ada tersebut dibagi dalam tiga persoalan besar: masalah ketuhanan, kealaman, dan kemanusiaan. Pemahaman mendalam tentang hakikat trilogi metafisika di samping dipandang dapat membangun fondasi keimanan yang mantap, juga berguna sebagai cara pandang Islam terhadap realitas. Karena sebagaimana iman merupakan fondasi dasar, maka dalam pengembangan ilmu, aspek ontologi diyakini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap aspek yang lain, yakni epistemologi dan selanjutnya aspek aksiologi.

Kedua, Islam yang dimaknai sebagai patuh atau ketundukkan. Kepatuhan dan ketundukkan di sini tentu saja harus diorientasikan kepada Tuhan. Namun, karena Tuhan adalah Maha Gaib, maka diperlukan hal yang lebih riil sebagai manifestasi dari Tuhan. Dalam hal ini diperlukan tanda-tanda atau ayat-ayat Tuhan yang kepada kita patuh atau tunduk, suka atau tidak suka. Mengacu pada trilogi metafisika dalam filsafat Islam, ada tiga ayat atau tanda yang menjadi wahana manifestasi ketundukkan kepada Allah, yaitu: *pertama*, aspek ketuhanan berupa ayat-ayat yang terdapat dalam kitab suci Alquran; *kedua*, aspek kealaman berupa ayat-ayat yang terhampar di jagat raya; dan *ketiga*, aspek kemanusiaan berupa ayat-ayat yang ada pada diri manusia.

Untuk menjadikan agar Islam dalam makna patuh menjadi kenyataan yang hakiki, maka pengetahuan yang mendalam terhadap tiga model ayat Tuhan di atas menjadi sesuatu yang niscaya. Dalam kajian filsafat Islam, upaya pemahaman terhadap tiga bentuk ayat-ayat Tuhan terkait erat dengan persoalan epistemologi. Upaya untuk memahami ayat-ayat *qauliyyah* akan melahirkan berbagai ilmu keagamaan dengan berbagai varian yang menyertai. Ikhtiar memahami ayat-ayat *kauniyyah* akan melahirkan disiplin-disiplin ilmu sains kealaman (*natural sciences*) dengan berbagai varian yang

¹¹Abdul Mu'thi Muhammad Bayumi, *Madkhal ila Dirâsah al-Falsafah al-Islâmiyyah* (Kâhirah: Kulliyah Ushûluddîn, 1998), hlm. 17.

terus mengalami perkembangan. Adapun usaha untuk memahami ayat-ayat *insâniyyah* memunculkan ilmu-ilmu sosial-humaniora juga dengan berbagai derivasinya.

Ketiga, Ihsan yang dimaknai sebagai kebaikan. Dalam kajian filsafat ini tentunya terkait dengan persoalan aksiologi. Aksiologi terkait dengan masalah penerapan. Kembali kepada trilogi metafisika. Maka, hubungan yang harus terbangun dalam Islam mestilah pada tiga level sekaligus, yakni: hubungan baik kepada Tuhan, hubungan baik kepada alam sekitar, dan hubungan baik dengan sesama manusia. Ketiga hal ini melahirkan apa yang disebut dengan kesalehan individual yang berhubungan dengan Tuhan, kesalehan sosial yang berkaitan dengan sesama manusia, dan kesalehan alam yang menyangkut lingkungan atau makhluk-makhluk selain manusia.

Demikianlah dapat disimpulkan bahwa hubungan ketiganya ibarat sebuah pohon, dimana iman sebagai akarnya, Islam sebagai batang dan rantingnya, akan halnya ihsan sebagai bunga dan buahnya. Tak bisa dibayangkan keberlangsungan sebuah pohon tanpa akar dan batangnya, dan arti sebuah pohon tanpa bunga dan buahnya. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits dari Umar bin Khatthab,

“Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah. Tiba-tiba muncul seorang laki-laki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata, “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam”. Rasulullah menjawab, “Islam adalah engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah. Dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya”. Laki-laki itu berkata, “Engkau benar”. Kami pun heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk”. Dia berkata, “Engkau benar”. Dia bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi SAW menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu”. Laki-laki itu bertanyalagi, “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya”. Dia pun bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan anak tuannya. Jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin tak mempunyai) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi”. Kemudian laki-laki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku, “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku

menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui". Beliau bersabda, "Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian" (HR. Muslim).¹²

C. Tasawuf Sebagai Poros Integrasi Ilmu

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dipahami bagaimana ketiga konsep ini (iman, Islam dan ihsan) merupakan landasan struktur keilmuan Islam yang komprehensif, yang tidak hanya berbicara perihal hubungan dengan Tuhan, tetapi juga bagaimana hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta. Pada level iman, yang berbicara masalah keyakinan tentang realitas tertinggi, yakni Tuhan, malaikat, rasul, dan aspek-aspek gaib lain, tentu tidak semata meniscayakan kepercayaan yang kosong, melainkan kepercayaan yang didasari oleh pengetahuan yang mendalam terhadap hakikat yang diimani atau dipercayai tersebut. Bidang keilmuan yang dituntut di sini, yakni ilmu yang berbicara atau mendiskusikan tentang bagaimana hakikat dan sifat ketuhanan, hakikat dan tujuan kenabian, serta berbagai aspek lainnya. Disiplin ilmu yang relevan terhadap hal ini, yaitu filsafat atau hikmah. Disiplin filsafat atau hikmah ini tentu saja bukan disiplin filsafat yang sekadar aktualisasi nalar berupa perdebatan spekulatif tanpa dimensi transendental.

Pada level Islam, ada banyak disiplin keilmuan yang mendukung. Secara kebahasaan Islam berasal dari akar kata *aslama yuslimu*, yang artinya: tunduk, patuh, damai, dan selamat sejahtera. Secara istilah diartikan sebagai ketundukkan kepada kehendak Allah swt. agar mencapai keselamatan, kesejahteraan, kedamaian, baik di dunia maupun di akhirat. Prosesnya disebut Islam dan pelakunya kemudian dinamakan muslim. Dalam hal ini, kehendak Allah dijabarkan dalam tiga macam ayat (tanda-tanda) yang berbeda tetapi saling melengkapi; yakni: 1). Ayat-ayat *qauliyyah*, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang ada dalam Alquran dan hadis sahih; 2). Ayat-ayat *kauniyyah*, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di jagat raya; dan 3). Ayat-ayat *insâniyyah*, yakni tanda-tanda kebesaran atau hukum-hukum Allah yang berlaku dalam mengatur kehidupan manusia. Berislam secara *kâffah* tentu menghendaki keyakinan dan pemahaman yang menyeluruh terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah, baik yang terdapat pada ayat-ayat *qauliyyah* (wahyu) maupun ayat-ayat *kauniyyah* (alam raya) dan ayat-ayat

¹² Sebagaimana dikutip dari artikel, Syamsul Yakin, *Iman, Islam dan Ihsan*, dalam situs, <https://uinjkt.ac.id/id/iman-islam-dan-ihsan>

insâniyyah (manusia). Semua berasal dari Tuhan, sehingga keilmuan yang berkembang juga berorientasi pada ketuhanan.

Dengan mendasarkan pandangannya pada Q.S. Fushshilat [41]: 53), Kuntowijoyo memiliki pandangan serupa dengan uraian di atas bahwa ilmu itu ada pada dasarnya dapat diklasifikasi pada tiga macam, yakni *kauniyyah* (ilmu-ilmu alam, *nomothetic*), *qauliyyah* (ilmu-ilmu Alquran, *theological*), dan *nafsiyyah* (ilmu-ilmu kemanusiaan, *hermeneutical*). Ilmu *kauniyyah* berkenaan dengan hukum alam, ilmu *qauliyyah* berkenaan dengan hukum Tuhan, dan ilmu *nafsiyyah* berkenaan dengan makna, nilai, dan kesadaran atau dikenal sebagai humaniora.¹³ Adanya tiga macam ilmu ini selaras dengan pemahaman umum dalam wilayah kajian epistemologi Islam bahwa ada tiga tanda-tanda (ayat-ayat) Tuhan yang dapat menjadi sumber ilmu, yakni: ayat-ayat *qauliyyah* yang potensial melahirkan ilmu-ilmu agama atau teologi; ayat-ayat *kauniyyah* yang potensial melahirkan berbagai disiplin ilmu kealaman; dan ayat-ayat *insaniyyah* yang potensial melahirkan ilmu-ilmu dalam bidang sosial-humaniora.

Kesadaran untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan yang ada dalam Alquran dan hadis sahih akan melahirkan berbagai kajian yang berhubungan dengannya. Sejarah Islam membuktikan betapa sangat kaya raya disiplin keilmuan yang berangkat dari kesadaran ini seperti tafsir, fiqh, ushul fiqh, kalam, dan lain sebagainya. Kesadaran untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di jagat raya juga akan melahirkan berbagai disiplin keilmuan. Pengamatan terhadap gerak benda-benda angkasa melahirkan ilmu astronomi, pengamatan terhadap bebatuan menghasilkan geologi, demikian juga akan lahir darinya fisika, biologi, kimia, dan sebagainya. Kesadaran untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah pada diri manusia akan melahirkan berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti psikologi dengan cabang-cabangnya, kedokteran, dan berbagai jenis keilmuan lainnya termasuk tentunya di sini bidang keilmuan ekonomi, sosiologi, dan antropologi.

Paparan di atas menjelaskan bahwa keberislaman yang *kâffah* menghendaki kesadaran dan pemahaman pada berbagai tanda-tanda kekuasaan Allah baik yang terkait kitab suci, alam, ataupun manusia. Kesadaran ini tentu menuntut penyelidikan mendalam untuk semakin menguak tanda-tanda kebesaran Tuhan. Penyelidikan ini akan melahirkan

¹³Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, & Etika* (Jakarta: Teraju, 2005), hlm. 27.

disiplin-disiplin keilmuan yang beragam, namun tetap pada koridor yang sama, yaitu orientasi ketuhanan atau kesadaran ilahiah. Berangkat dari sini, pandangan yang hanya menempatkan ilmu-ilmu yang lahir dari wahyu Tuhan saja yang berhak menyandang sebagai anak yang sah dari peradaban Islam tidaklah relevan. Ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial humaniora juga memiliki status yang sama, bagian yang sah dari ilmu-ilmu keislaman tentu sejauh ia tetap konsisten dalam visi ketuhanan.

Pada level ketiga, yakni Ihsan, disiplin yang relevan dengan bidang ini adalah tasawuf/akhlak, karena pada tasawuf inilah banyak dibincangkan tentang akhlak terpuji dan tercela, yang tepat untuk menjadi basis nilai pengembangan ilmu. Tujuan tahapan akhir ini sebagaimana disebutkan Musa Asy'arie adalah untuk mengembangkan wawasan batin, menembus dimensi yang transendental-spiritual, dan mengantarkan pengalaman spiritual manusia ke dimensi yang Ilahi sebagai proses menuju *mi'raj*.¹⁴

Epistemologi tauhid dengan demikian akan menjadikan kesatuan yang utuh berbagai dimensi, filsafat yang menjadikan iman sebagai basis dipadukan dengan kebudayaan dan ilmu berupa Islam serta mendapatkan ruh dari tasawuf/akhlak dalam wujud ihsan. Ilmu dipergunakan untuk menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan teknik operasional yang konkret dan berdimensi material. Filsafat sebagai basis akan memberikan wawasan dan landasan nilai-nilai dalam operasional ilmu. Adapun tasawuf/akhlak akan mengantarkan seseorang masuk ke dalam dimensi transendental, sebagai bagian dari manifestasi iman dan pengabdian diri terhadap Tuhannya.

Wawasan Alquran tentang ilmu dalam segala tingkatan yang ada pada hakikatnya bercorak tauhid, yaitu kesatuan pandangan yang menegaskan adanya kesatuan sistem ilmu sebagai proses hubungan dialektis antara daya-daya ruhaniah manusia dalam usaha memahami ayat-ayat Tuhan, baik yang terkandung dalam alam, manusia, sejarah, maupun dalam kitab suci. Oleh karena itu, sistem pengetahuan itu seharusnya dapat membangkitkan kesadaran spiritual dan meningkatkan tanggungjawab moral manusia pada kehidupan di muka bumi ini, sehingga kehadirannya memberikan makna dan menjadi rahmat bagi sesamanya.

Dengan memaknai Iman, Islam, dan Ihsan sebagaimana penjelasan di atas, dapat menjadikan Islam tidak semata-mata sebagai agama dalam maknanya yang sempit, tetapi

¹⁴Musa Asy'arie, "Epistemologi dalam Perspektif Pemikiran Islam", dalam M. Amin Abdullah dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum (Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum)* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), hlm. 33.

dapat menjadikan Islam sebagai *worldview* dalam melihat realitas. Dengan menggunakan alur berpikir Iman, Islam, dan Ihsan serta dipadukan dengan konstruksi filsafat ilmu, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi dan dengan mengambil inspirasi pada trilogi metafisika serta tuntutan kepatuhan kepada tiga macam ayat Tuhan, yakni ayat *qauliyyah*, ayat *kauniyyah*, dan ayat *insâniyyah*, maka paradigma keilmuan Islam yang harus dibangun dalam upaya mengembangkan ilmu yang integralistik belum memadai kalau hanya mengapresiasi terhadap satu macam ayat saja berupaya ayat *qauliyyah*, dan mengabaikan ayat-ayat *kauniyyah* serta ayat-ayat *insâniyyah*.

PENUTUP

Sebagai sebuah *khulasah* atau kesimpulan, penting ditegaskan kembali bahwa pada masa kini kebutuhan akan pembangunan ilmu yang bersifat integralistik semakin mendesak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama:

1. **Kebutuhan ilmu integral.** Umat Islam memerlukan ilmu yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai keislaman, tetapi juga relevan dengan kebutuhan aktual masyarakat Muslim.
2. **Krisis metafisika modern.** Sejak abad ke-18 hingga abad ke-20, persoalan-persoalan metafisika (gaib) mendapat kritik tajam dari kalangan ilmuwan dan saintis. Keberadaan Tuhan dan keyakinan religius menjadi titik sentral dari kritik tersebut.
3. **Kebutuhan spiritualitas.** Masyarakat modern, baik di Barat maupun Timur, semakin membutuhkan bangunan metafisika yang kokoh sebagai tempat berlindung bagi orang beriman serta sebagai sarana menjunjung tinggi spiritualitas.
4. **Kebangkitan metafisika Barat.** Pasca Perang Dunia II, muncul kecenderungan baru di kalangan intelektual Barat untuk kembali kepada metafisika. Mereka mulai tertarik pada tradisi religius Timur yang agung, seperti Taoisme, Buddhisme, dan Islam, khususnya Sufisme.

Dalam konteks ini, tasawuf diposisikan kembali pada tempat yang semestinya, yakni sebagai bagian integral bahkan poros dari keilmuan Islam, bukan sekadar elemen marginal yang keberadaannya dipertanyakan. Upaya memasyarakatkan tasawuf tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan waktu, kesungguhan, dan

kebersamaan dari segenap intelektual Muslim yang peduli terhadap masa depan iman dan humanisme secara umum.

Iman berfungsi sebagai landasan ontologis yang menuntut keyakinan berbasis ilmu. Islam menjadi dimensi epistemologis yang meniscayakan pemahaman terhadap ayat *qauliyyah* (wahyu), *kauniyyah* (alam), dan *insâniyyah* (manusia). Sedangkan ihsan berperan sebagai dimensi aksiologis yang melahirkan kesalehan individual, sosial, dan ekologis. Ketiga pilar ini membentuk sistem pengetahuan Islam yang bercorak tauhid, menyatukan filsafat, ilmu, dan akhlak. Tasawuf, dalam konteks ini, bukan sekadar disiplin spiritual, melainkan basis nilai yang menghubungkan iman, Islam, dan ihsan. Ia mengantarkan manusia pada dimensi transendental, memperkuat kesadaran ilahiah, serta menjadikan ilmu sebagai sarana menghadirkan rahmat bagi semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Abidin, M. Zainal, *Tafsir Filsafat atas Kehidupan: Risalah Seputar Wacana Filsafat dan Keislaman* (Yogyakarta: Pondok UII, 2007).
- Akhtar, Shabbir, *Islam Agama Semua Zaman (Faith for All Seasons: Islam and Western Modernity)*, terj. Rusdi Djana (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002).
- Assyaukanie, A. Luthfi, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", dalam *Jurnal Paramadina*, Vol. I, No. 1, Juli-Desember 1998.
- Asy'arie, Musa, "Epistemologi dalam Perspektif Pemikiran Islam", dalam M. Amin Abdullah dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum (Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum)* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003).
- Bagir, Zainal Abidin, "Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan", dalam Taufik Abdullah *et al.* (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002).
- Bayumi, Abdul Mu'thi Muhammad, *Madkhal ila Dirâsah al-Falsafah al-Islâmiyyah* (Kâhirah: Kuliyah Ushûluddîn, 1998).
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas* (Bandung: Mizan, 2003).
- Ewing, A.C., *The Fundamental Questions of Philosophy* (New York: Collier Books, 1962).
- Kasule, Umar A.M., "Revolusi Ilmu Pengetahuan: Kenapa Terjadi di Eropa Bukan di Dunia Muslim?", dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Tahun I No. 3/September-November 2004.
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: The University of Chicago Press, 1970).
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, & Etika* (Jakarta: Teraju, 2005).

- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001).
- Muzaffar, Chandra, "Kebangkitan Islam: Suatu Pandangan Global dengan Ilustrasi dari Asia Tenggara", dalam Saiful Muzani (ed.), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1993).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Traditional Islam in the Modern World* (London: Kegan Paul International, 1987).
- Peursen, C.A. van, *Fakta, Nilai, Peristiwa*, terj. Sonny A. Keraf (Jakarta: Gramedia, 1990).
- Popper, Karl R., *The Logic of Scientific Discovery* (New York: Science Edition Inc., 1961).
- Qadir C.A., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982).
- Shahin, Emad Eldin, *Through Muslim Eyes: M. Rashid Rida and the West* (Virginia USA: IIIT, 1994).
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988).
- Wahyudi Yudian, *Maqashid Syariah dalam Pergumulan Politik* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2007).
- Wibisino, Koento, *Beberapa Hal Tentang Filsafat Ilmu: Sebuah Sketsa Sebagai Pengantar untuk Memahami Hakekat Ilmu dan Kemungkinan Pengembangannya* (Yogyakarta: IKIP PGRI, 1988).
- Yakin, Syamsul Iman, *Islam dan Ihsan*, dalam situs, <https://uinjkt.ac.id/id/iman-islam-dan-ihsan>
- Yasser, Muhammad and Muhtarom Muhtarom, "Kritik Metode Hafalan Dalam Agenda Pembaruan Pendidikan Islam Muhammad Abduh," *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 14, no. 2 (2023): 1–32.
- Yasser, Muhammad and Muhtarom Muhtarom, "Landasan Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 15, no. 1 (2024): 7–8.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).